



**unisel**  
UNIVERSITI SELANGOR

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta  
Bekerjasama dengan UNISEL Malaysia  
Jakarta, 16 Juli 2011



*"Membedah Kebijakan Pembinaan  
Perguruan Tinggi & Dosen  
Di Indonesia & Malaysia"*

Jl. RS. Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan 12450  
Telp. 021-7656971 Ext. 146 Fax. 021-7656971 Ext. 138  
Perpustakaan UPN "Veteran" Jakarta

## MENUJU CITRA KAMPUS IDEAL DI ERA GLOBALISASI

Rini Riyantini  
Communication Sciences Program,  
Social and Political Sciences Faculty of UPN "Veteran" Jakarta

### Abstract

The impact of globalization as a multidimensional phenomenon was felt not only in economy and trade, but also universities, which was originally to have autonomy is limited by area and time, shifted into a borderless institution. Level of competition without limit into the challenges that must be taken into account by universities in the management, the learning process or the maintenance of educational values. Universities must be able to determine the attitudes remain consistent in their mission to realize the vision by referring to the implementation of the embodiment Tridharma oriented welfare society while upholding humanitarian values. The management is done as a whole formation of human development, learning through transmission of knowledge in the search for truth, and values education as a foundation of dedication or service to the community. Consistency facilitates government college in the era of globalization in the form of financial support for the development and regulation, which supports the campus ideal imaging should be performed on an ongoing basis. Citra campus is ideal not only shown by the ranking of universities based on certain criteria, but also by the level of satisfaction of stakeholders, especially students, parents and graduated from the user for the management, learning and communication services performed by the college to the national level, and the government to the international level. Imaging carried out by *public relations* college by managing internal and external communications. Internal management of public communications made to obtain a harmonious conditions in the organization, so having a sense of awareness to maintain the reputation of the campus remains positive, as well as external public communications to manage a positive campus image.

Keywords: image, ideal campus, the era of globalization.

## Pendahuluan

Globalisasi tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi dan perdagangan, tetapi juga pendidikan. Pola serta dinamika kehidupan masyarakat yang semakin tinggi berpengaruh kepada kondisi yang kian kompetitif. Tingkat kompetitif serta perubahan yang pesat tersebut, memberi energi sangat dahsyat pada lembaga pendidikan untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada pemangku kepentingan agar dapat memberikan yang terbaik. Isu globalisasi telah memberikan standar yang sangat mengagungkan tingkat capital yang dimiliki oleh sebuah lembaga. Globalisasi sebagai fenomena yang multidimensional, menyangkut berbagai bidang kegiatan dan interaksi lintas batas dan lintas kontinen. Seperti halnya globalisasi ekonomi, globalisasi perguruan tinggi merupakan kekuatan yang mengubah perguruan tinggi dari suatu institusi yang memonopoli ilmu pengetahuan yang dibatasi oleh wilayah dan waktu, menjadi institusi yang tanpa batas (Alkitson dalam Indrajit dan Djokopranoto, 2006: 95).

Menghadapi globalisasi tersebut, perlu mengantisipasi beberapa hal terkait dengan aspek pengelolaan, proses pembelajaran serta nilai yang diimplementasikan melalui proses tridharma sebagai kewajiban yang diamanatkan undang undang kepada setiap perguruan tinggi. Globalisasi membuka kesempatan baru dan keuntungan potensial bagi perguruan tinggi, sekaligus menciptakan resiko dan ancaman, apabila tidak direspon dengan tepat. Hal ini menjadi tantangan strategis bagi perguruan tinggi, karena menyangkut kelangsungan hidup dan pencapaian misi yang diemban oleh perguruan tinggi. Beberapa komunitas akademisi berupaya merumuskan refleksi tantangan global bagi perguruan tinggi, salah satunya *International Federation of Catholic Universities (IFCU)* yang optimis terhadap focus global untuk memperkuat peran perguruan tinggi memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai wujud nyata dari penanaman dan pengembangan globalisasi yang bertoleransi.

Globalisasi perguruan tinggi, secara otomatis berdampak terhadap masyarakat yang menjadi pemangku kepentingan setiap perguruan tinggi yang tanpa batas pula, sehingga pelayanan yang dilakukan oleh perguruan tinggi harus bersifat universal, tidak tersegmentasi. Program pelayanan harus direncanakan dengan baik, sehingga masyarakat internal kampus maupun masyarakat eksternal kampus dapat terpuaskan. Kepuasan masyarakat mendapatkan layanan secara langsung maupun lewat lulusan, merupakan indikator pencitraan perguruan tinggi.

## Pembahasan

Berbagai kriteria secara global untuk menentukan peringkat perguruan tinggi. *The Times Education Supplement-Quacquarelli Symonds (THES-QS)* menentukan kriteria berdasarkan kualitas riset dengan indikator penelusuran kelompok (periset kelas dunia) dan sitasi tiap fakultas, kemampuan lulusan untuk bekerja dengan indikator penelusuran penerimaan, pandangan internasional dengan indikator fakultas dan siswa internasional dan kualitas pengajaran dengan indikator siswa tiap fakultas. Sedangkan *Shanghai Jia Tong University* menetapkan kriteria meliputi kualitas pembelajaran, kualitas fakultas, luaran riset, serta ukuran institusi. Peringkat perguruan tinggi menjadi salah satu indikator citra perguruan tinggi tersebut, yang sebenarnya setiap komunitas atau asosiasi boleh menetapkan kriteria tersebut.

Peringkat perguruan tinggi berdasarkan kriteria tersebut, belum menjamin citra perguruan tinggi secara signifikan. Kepercayaan pemangku kepentingan secara nyata merupakan indikator yang dapat digunakan dalam survey kepuasan masyarakat baik internal maupun eksternal. Setinggi apapun peringkat perguruan tinggi, apabila tidak terkomunikasikan dengan baik kepada publiknya (eksternal maupun internal), citra tidak mungkin terbangun dengan baik. Oleh karena itu, peran *public relations* perguruan tinggi juga memegang peranan penting dalam mengenalkan sebuah perguruan tinggi. Seperti dikemukakan oleh Rektor ITB bahwa

pemeringkatan universitas kelas dunia hanya cocok dan ada korelasi langsung dengan performa universitas yang bersangkutan, tetapi validitasnya akan pas untuk negara-negara maju.

Jika dibandingkan dengan negara Asean, perguruan tinggi Indonesia masih dapat diperhitungkan, ITB misalnya masih masuk dalam peringkat *world class university* versi *Shanghai Jia Tong University*. Bahkan perguruan tinggi swasta pun seperti Universitas Gunadarma masih masuk kategori yang diperhitungkan pada kelas internasional. Berbeda apabila membandingkan fasilitas yang diberikan pemerintah terhadap pendanaan perguruan tingginya, barangkali Indonesia yang paling kecil. Pendanaan untuk memfasilitasi pengembangan perguruan tinggi baik bidang riset maupun fasilitas sistem informasi masih jauh tertinggal dari Malaysia sekalipun, tetapi kita perlu bangga dengan hasil yang dicapai oleh periset unggulan yang diakui secara internasional.

Keberhasilan serta kemampuan beberapa perguruan tinggi Indonesia di tingkat internasional, perlu didukung oleh peran publik relations officer yang memadai, sehingga dapat terpublikasi dengan baik pada skala internasional. Saat ini kita masih kalah dengan publikasi perguruan tinggi negara tetangga, Malaysia misalnya dari aspek publikasi ilmiah masih kalah jauh dengan ITB, tetapi dengan mengandalkan *public relationsnya* seolah ada kedekatan antara London dan Kuala Lumpur sehingga ranking versi the Times lebih mengedepankan universitas yang tergabung dalam persemaikmuran (Santosa, dalam Cardiyon).

Citra kampus ideal bukan hanya masuk pada peringkat internasional, berdasarkan kriteria subjektivitas pembuat peringkat, tetapi berdasarkan penilaian masyarakat selaku pemangku kepentingan. Kriteria citra kampus ideal adalah tingkat kepuasan masyarakat dengan indikator pengelolaan yang terdiri atas regulasi, fasilitas dan pendanaan, proses pembelajaran meliputi kualitas tenaga pendidik dan kependidikan serta sistem yang digunakan, aspek layanan meliputi penyampaian informasi dari institusi kepada pemangku kepentingan yang terkait dengan produk, regulasi maupun prestasi. Untuk mewujudkan citra kampus yang ideal, perguruan tinggi dihadapkan kepada 4 (empat) permasalahan pokok, yaitu (1) dukungan finansial tidak lagi memadai dan sulit didapat, (2) persaingan dalam rekrutmen calon mahasiswa, (3) kebijakan pemerintah tentang standar mutu proses harus didukung dengan kelengkapan administrasi yang rigid, (4) kebebasan akademik serta masa studi menjadi tantangan stakeholder internal dan eksternal.

Idealisme perguruan tinggi tidak hanya diukur berdasarkan target capaian institusi, tetapi juga keterlibatan seluruh kelompok kepentingan di dalamnya. Bagaimanapun kepuasan pemangku kepentingan merupakan modal dasar tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi, sehingga merupakan keharusan setiap perguruan tinggi untuk mengevaluasinya secara berkelanjutan, sedangkan pemerintah mengevaluasi kebijakan yang berlaku. Masyarakat selaku pemangku kepentingan juga menjadi objek dampak globalisasi bidang ekonomi dan perdagangan, sehingga jika globalisasi perguruan tinggi juga berdampak pada pelaksanaan program yang tidak memperhatikan kepentingan kemanusiaan, maka jurang pemisah antara perguruan tinggi dengan masyarakat akan semakin lebar. Artinya perguruan tinggi hanya akan kembali menjadi menara gading yang sulit disentuh dan dirasakan oleh masyarakat luas, sehingga kembali kepada paradigma lama dimana perguruan tinggi hanya dapat dirasakan oleh sekelompok orang saja.

Hal ini perlu disikapi secara tegas oleh pemerintah, dengan memperhatikan tingkat kompetitif yang semakin ketat, sudah saatnya pemerintah meninjau kembali serta menata ulang regulasi otonomi pendidikan, sehingga kontrol serta pengelolaan kembali kepada tanggung jawab pemerintah bukan masyarakat yang menanggung. Kebijakan otonomi yang mengarah kepada otonomi pembiayaan khususnya untuk perguruan tinggi negeri, sangat berdampak pada masyarakat kelas menengah ke bawah yang semakin kehilangan kesempatannya untuk dapat bergabung menikmati pendidikan pada institusi yang lebih kredibel. Hal ini seolah bertentangan dengan yang diamanatkan Undang Undang Dasar 1945 bahwa seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, jika akhirnya harus berujung kepada ketidakmampuan pembiayaan yang dibebankan

oleh perguruan tinggi tersebut kepada masyarakat. Artinya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak pada institusi yang diperhitungkan namanya hanya diperoleh bagi kalangan masyarakat yang memiliki uang cukup.

Konsep otonomi perguruan tinggi diarahkan kepada otonomi untuk pengelolaan kampus sebagai unit bisnis melalui badan usaha universitas, perguruan tinggi dituntut menjadi *entrepreneurship*. Namun kenyataannya saat ini masih sebagian besar mengandalkan biaya dari sumber mahasiswa. Hal ini sangat terkait dengan alokasi dana pemerintah yang semakin kecil untuk subsidi pendidikan, padahal jika dibandingkan dengan perguruan tinggi negara lain pemerintahnya sangat memfasilitasi konsep perguruan tinggi tersebut. Masyarakat hanya dibebankan untuk biaya operasional selama masa studi, sedangkan untuk investasi dan pengembangannya menuju visi perguruan tinggi tersebut masih didanai pemerintah.

Hal ini akan berpengaruh terhadap pencitraan perguruan tinggi, ketidakpuasan masyarakat terhadap biaya yang ditawarkan, bahkan terdapat beberapa kasus seolah perguruan tinggi tidak mengindahkannya, bahkan cenderung memperketat sistem pembayaran seolah tidak memerlukan mahasiswa tersebut. Citra perguruan tinggi merupakan persepsi, penilaian, kesan yang dibangun oleh institusi sendiri, dengan melibatkan seluruh publiknya baik internal maupun eksternal. Tanggung jawab perguruan tinggi untuk memelihara citranya sebagai institusi yang bermutu, orientasi kebutuhan masyarakat serta memberikan layanan terbaik kepada masyarakat.

Pencitraan dilakukan oleh *public relations* perguruan tinggi dengan mengelola komunikasi internal maupun eksternal. Pengelolaan komunikasi publik internal dilakukan untuk mendapatkan kondisi yang harmonis diantara teman sejawat, sehingga memiliki rasa kesadaran untuk memelihara reputasi kampusnya tetap positif. Hubungan internal dilakukan secara terus menerus melalui komunikasi ke atas untuk mengkomunikasikan perumusan serta penetapan kebijakan, sehingga dapat tersosialisasikan dengan baik kepada seluruh anggota organisasi. Pada beberapa perguruan tinggi negeri tanggung jawab ini dilakukan oleh seorang Humas yang memiliki posisi di bawah biro umum, namun di beberapa perguruan tinggi swasta sudah mulai diposisikan di atas, bertanggung jawab langsung kepada pimpinan perguruan tinggi, diberi wewenang dalam manajemen komunikasi.

Komunikasi internal dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka, bisa juga melalui media internal berupa buletin, *news letter*, maupun majalah internal atau papan informasi lainnya. Selain kebijakan internal yang dikomunikasikan ke bawah, seorang PR juga dapat menyampaikan inspirasi dari bawah ke atas, sehingga antara pimpinan dengan level pelaksana dapat terfasilitasi jaringan komunikasinya dengan baik. Target komunikasi dengan publik internal adalah terciptanya harmonisasi hubungan baik diantara karyawan, pemangku kepentingan, sivitas akademika sehingga terbentuk *team work* yang akan bersama sama mendukung berkembangnya perguruan tinggi.

Komunikasi dengan publik eksternal dilakukan dengan para kelompok pemangku kepentingan, antara lain kelompok orang tua mahasiswa sebagai inti dukungan, pemerintah, industri, masyarakat lingkungan sekitar kampus, para siswa SMU, sesama perguruan tinggi, media serta kelompok masyarakat terkait lainnya. Komunikasi dengan publik eksternal yang terkait dengan pembentukan dan pemeliharaan citra institusi yang dilakukan secara langsung maupun menggunakan media, termasuk memelihara hubungan dengan media untuk memfasilitasi informasi tentang institusi yang mengarah kepada citra positif.

Informasi melalui media sangat mendukung pencitraan kampus, terutama publikasi produk perguruan tinggi, baik riset, kegiatan pembelajaran maupun diseminasi hasil riset, bahkan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh sivitas akademik atas nama lembaga. Media dengan kekuatannya yang maha dahsyat, dapat mempengaruhi opini publik, yang menjadi dasar pencitraan perguruan tinggi. Sesuai dengan fungsinya, media dapat memfasilitasi dan menjadi mediator antara institusi dan masyarakat luas. Melalui evaluasi pemberitaan media massa

perguruan tinggi dapat menilai pencitraan yang merupakan tugas dan tanggung jawab humas. Media semakin agresif dalam meliput dunia pendidikan, institusi harus lebih agresif dalam mendidik publik serta pemimpin opini.

Semakin ketatnya tingkat kompetisi perguruan tinggi di era globalisasi, sudah selayaknya peran humas perguruan tinggi mengarah kepada PR yang tidak hanya menangani komunikasi internal, tetapi lebih kepada hubungan eksternal untuk mempublikasikan institusinya secara nasional maupun internasional, dengan memperhatikan pola dasar kerja PR yaitu Research, Action, Communication, Evaluation (RACE). Pada perguruan tinggi, sebaiknya PR lebih fokus dan berkembang sebagai penanggung jawab manajemen komunikasi untuk melaksanakan kegiatan yang meliputi (1) mendokumentasikan setiap kegiatan yang diselenggarakan lembaganya secara terus menerus, mulai dari kegiatan pimpinan universitas, pimpinan fakultas, dosen, karyawan dan kemahasiswaan.

Kehadiran humas dalam setiap kegiatan tersebut untuk menggali informasi. Informasi yang diperoleh humas, diolah dan dianalisis agar memiliki nilai berita yang layak jual dan layak publikasi melalui media massa sebagai dasar pencitraan, (2) humas dapat mengorganisir arus masuk dan ke luarnya informasi, proaktif dalam menggali berbagai informasi dari setiap unit atau ruang yang ada di lingkungan kerja, serta mendokumentasikan informasi tersebut untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan, (3) humas membina dan memelihara hubungan harmonis dengan publik internal yaitu mahasiswa, dosen, karyawan, dan eksternal meliputi orang tua mahasiswa, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan pihak pers terhadap kebutuhan informasi sebagai mitra kerja humas, (4) humas membangun serta memelihara citra perguruan tinggi melalui publikasi produktifitas serta aktifitas lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat, keunggulan yang dimiliki di media massa, (5) humas memelihara citra positif dan memulihkan citra negatif, dengan cara (a) mengklarifikasi opini negatif dengan menginformasikan fakta, (b) melakukan mediasi dengan publik terkait, (c) menyelesaikan masalah dengan berbasis riset.

Selain fungsi PR melaksanakan manajemen komunikasi, Pimpinan Universitas harus mampu menjadi seorang komunikator yang efektif dan mediator yang baik, dalam rangka menyeimbangkan pelayanan dengan tuntutan publiknya, menjadi kunci untuk membangun hubungan dan dukungan publik, dalam rangka melaksanakan misi serta mewujudkan visi universitasnya.

## Kesimpulan

Dari bahasan menuju citra kampus ideal di era globalisasi, dapat disimpulkan bahwa kampus ideal merupakan kampus yang memiliki suasana akademik yang seimbang sesuai dengan kemampuan dan keinginan pemangku kepentingan terutama peserta didik dan orang tua yang telah mempercayakan putra putrinya untuk mengikuti proses tridharma perguruan tinggi. Citra kampus ideal tidak hanya ditunjukkan oleh peringkat universitas berdasarkan kriteria tertentu, tetapi juga oleh tingkat kepuasan pemangku kepentingan terutama peserta didik, orang tua serta pengguna lulusan.

Globalisasi perguruan tinggi merupakan perubahan kondisi otonomi perguruan tinggi terhadap penguasaan ipteks berdasarkan wilayah dan waktu, menjadi tanpa batas dengan segala tantangan dan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat. Pencitraan dilakukan oleh *public relations* perguruan tinggi dengan mengelola komunikasi internal maupun eksternal. Pengelolaan komunikasi publik internal dilakukan untuk mendapatkan kondisi yang harmonis diantara teman sejawat, sehingga memiliki rasa kesadaran untuk memelihara reputasi kampusnya tetap positif. PR perguruan tinggi selaku penanggung jawab manajemen komunikasi, berperan sebagai mediator antara kampus dengan pemangku kepentingan.

## Daftar Pustaka

Abbas, Syahrizal : 2008, Manajemen Perguruan Tinggi, Beberapa Catatan, Prenada Media Group, Jakarta.

Cutlip, Scott M, Center, Allen H, Broom, Glen M; 2006: Effective Public Relations, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Indrajit, R.Eko dan Djokopranoto, R :2006, Manajemen Perguruan Tinggi Modern, Andi Offset, Yogyakarta.

